

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, KEAHLIAN KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEMUNGKINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Bambang Leo Handoko¹⁾, Kinanti Ashari Ramadhani²⁾

Universitas Bina Nusantara, Jakarta

¹⁾e-mail: bambang@binus.ac.id

¹⁾e-mail: kinanti.ramadhani@binus.ac.id

ABSTRACT

Related to the fraudulent of financial statements by PT. Kimia Farma, Indosat, and others, so this research would detected fraud committed by company. The purpose of this research is to find influence audit committee independent, financial expertise audit committee and the size of the company against possible fraudulent of financial statements in manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange period 2013-2015. The possibility of fraudulent of financial statements measured by Beneish M-score. The quantitative research with the methodology associative and technical using regression analyzing logistic (logistic regression). 82 company chosen used technique purposive sampling and use secondary data. The result showed audit committee independent and the size of the company no effect on the possibility fraudulent of financial statements and financial expertise audit committee an influence on the possibility fraudulent of financial statements

Keywords: independent audit committee, audit committee financial expertise, the size of company, and the possibility of fraudulent financial report

ABSTRAK

Terkait kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan PT. Kimia Farma, Indosat dan lain-lain maka penelitian ini akan mendeteksi kecurangan yang dilakukan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komite audit independen, keahlian keuangan komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Kemungkinan kecurangan laporan keuangan diukur melalui Beneish M-score. Jenis penelitiannya kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif dan teknis analisis datanya menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). 82 perusahaan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan komite audit independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan sedangkan keahlian keuangan komite audit berpengaruh pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, ukuran perusahaan, dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan

1. Pendahuluan

Perusahaan industri manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan menjadi barang jadi untuk dijual. Barang jadi yang dijual dalam hal ini adalah barang jadi yang dijual kepada pelanggan dalam jumlah yang besar. Dengan kegiatan yang dilakukan, industri manufaktur secara langsung berkontribusi pada pendapatan suatu negara. Sehingga akan lebih banyak timbulnya resiko kecurangan (fraud).

Industri manufaktur yang terdapat di Indonesia merupakan industri yang didominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dalam industri manufaktur tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sub sektor industri diantaranya sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Banyaknya perusahaan dalam industri dan kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan antar perusahaan.

Terbukti dengan pernyataan Kementerian Perindustrian yang menyatakan bahwa sepanjang tahun 2015 kinerja industri manufaktur

mencapai Rp 2.097,71 triliun atau berkontribusi 18,1% terhadap PDB nasional, dengan sumbangan terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkutan serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. Angka tersebut meningkat di bandingkan dengan tahun sebelumnya yakni senilai Rp 1.884 triliun atau memberikan kontribusi 17,8% terhadap PDB nasional.

Persaingan yang timbul membuat setiap perusahaan berusaha meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan seperti laba yang tinggi. Sehingga memungkinkan setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam melakukan manipulasi dalam laporan keuangan mereka.

Salah satu sample dari adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan industri manufaktur yaitu adanya praktik perataan laba oleh PT. Kimia farma. PT. Kimia farma adalah produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia, diduga PT. Kimia farma melakukan manipulasi laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 dalam laporan keuangan tersebut PT. Kimia farma menghasilkan laba sebesar Rp. 132 Miliar. Tetapi kecurangan tersebut

akhirnya terbongkar juga, karena setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 dalam laporan keuangan yang baru, keuntungan PT. Kimia farma yang sebenarnya hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan Diduga PT. Kimia farma melakukan kecurangan dengan menaikkan laba itu adalah untuk menarik minat investor agar menanamkan modalnya di PT. Kimia Farma (Davidparsaoran, 2009).

Menurut Holmes *et al.* (dalam Nurharyanto, 2011:110) tindak kecurangan (*fraud*) adalah suatu salah saji dari suatu fakta bersifat material yang diketahui tidak benar atau disajikan dengan mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran, dengan maksud menipu terhadap pihak lain dan mengakibatkan pihak lain tersebut dirugikan. Tindak kecurangan atas laporan keuangan mencakup perbuatan kesalahan yang disengaja atas nilai keuangan tertentu untuk menghasilkan suatu tampilan keuntungan yang lebih baik guna mengelabui atau mengecoh pemegang saham maupun kreditor (Nurharyanto, 2011:110).

Kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin terjadi didalam

perusahaan terhadap laporan keuangan dapat di hindari oleh perusahaan dengan di bentuknya Komite Audit (*Audit Commite*). Di Indonesia pemerintah mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015 yang menjelaskan pengertian komite audit sebagai berikut : “Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris”. Komite audit juga dibentuk untuk membantu dalam mengawasi Direksi dan Tim Manajemen, serta memastikan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Anggota dan Ketua Komite Audit bersifat independen dan tidak memiliki koneksi keuangan dengan Perseroan selain dari remunerasi yang diterima. Selain itu, mereka juga tidak memiliki hubungan keluarga ataupun bisnis dengan anggota Dewan Komisaris atau Direksi atau pemegang saham mayoritas lain. Kamarudin dan Wan (2014) menyatakan bahwa perusahaan terlibat dalam penipuan pelaporan keuangan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menyewa lebih banyak direksi independen untuk komite audit mereka daripada perusahaan lain dan Kartika dan

Sudarno (2014) menyatakan pengalaman pra komite audit memiliki kecenderungan lebih mudah dalam pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan sehingga Komite Audit independen yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Prasetyo (2014) menyatakan bahwa pembentukan komite audit independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi saja dan Dwiputri (2013) menyatakan komite audit tidak dibentuk dengan kesadaran sukarela oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan tata kelola internal perusahaan yang baik, tetapi dikarenakan adanya ketentuan undang-undang yang mengharuskan adanya komite audit dalam perusahaan sehingga Komite Audit independen yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain anggota Komite Audit yang bersifat independensi, Komite Audit juga harus memiliki keahlian di bidang keuangan atau memiliki latar belakang akuntansi. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55

/POJK.04/2015, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Selain itu anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya. Anisa dan Andri (2012) dan Prasetyo (2014) mengungkapkan ketika semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi maka akan semakin efektif dalam mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan sehingga keahlian keuangan Komite Audit yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Mustafa dan Nourhene (2012) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa keahlian akuntansi anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan asset. karena pertama, komite menghabiskan waktu yang relatif singkat meninjau laporan keuangan perusahaan

dan kontrol. Oleh karena itu, mungkin tidak mungkin bahwa bahkan anggota dengan keahlian dapat menemukan penyimpangan akuntansi. Kedua, kehadiran anggota dengan keahlian dapat menyebabkan anggota lain menjadi kurang waspada.

Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dinilai dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dari sebuah laporan keuangan. Terdapat dua pandangan mengenai ukuran perusahaan terhadap kecurangan dari sebuah laporan keuangan. Pertama ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dalam hal ini yaitu tindakan kecurangan laporan keuangan, daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution & Setiawan, 2007: 10).

Akan tetapi, pandangan kedua menurut Watts and Zimmerman (1990) dalam Jao (2011:44) memandang ukuran perusahaan mempunyai positif terhadap manajemen laba menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Prasetyo (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kamarudin dan Wan (2014), Lestari dan Wiwin (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Peneliti ingin meneliti kembali pengaruh dari komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kamaruddin dan Wan (2014) yang menggunakan sampel perusahaan yang

terdaftar di Bursa Malaysia periode 2005- 2010. Variabel kemungkinan kecurangan laporan keuangandiukur menggunakan perhitungan Beneish M-score. Sedangkan variabel komite audit independen, keahlian keuangan komite audit serta ukuran perusahaan diukur dari laporan komite audit dan total asset. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Kamaruddin dan Wan (2014) yaitu periode yang dipakai antara tahun 2013-2015, menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menambahkan variabel ukuran perusahaan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui komite audit independen, keahlian keuangan kmite audit dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Manfaat yang ingin dicapai yaitu (1) dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta melatih penulis dalam menerapkan teori yang telah didapat di bangku kuliah; (2) dapat meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang terjadi dibidang finansial perusahaan; dan (3) dapat digunakan sebagai evaluasi mengenai seberapa penting keberadaan Komite Audit dalam

mengurangi kecurangan Pelaporan Keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013-2015.

2. Kajian Literatur

2.1 Perusahaan dan Ukuran perusahaan

Menurut Molengraaff dalam Sekaran (2013:31-32) Pengertian Perusahaan adalah keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus, untuk memperoleh penghasilan, bertindak keluar, dengan cara memperdagangkan, menyerahkan atau mengadakan perjanjian-perjanjian perdagangan. Pengertian perusahaan disini tidak mempersoalkan tentang perusahaan sebagai badan usaha, namun justru perusahaan sebagai perbuatan, jadi terkesan hanya meliputi kegiatan usaha.

Menurut Polak dalam Sekaran (2013:32), pengertian perusahaan dari sudut komersil artinya baru dikatakan perusahaan apabila diperlukan perhitungan laba rugi yang dapat diperkirakan dan dicatat dalam pembukuan. Yang dimaksud dengan Laba adalah tujuan utama dari setiap perusahaan, jika tidak demikian berarti bukan perusahaan dan tidak mempersoalkan perusahaan sebagai badan usaha.

Sebuah perusahaan dapat diukur dari berbagai metode atau cara antara lain dinyatakan dengan total aktiva, nilai pasar saham, total income dan lain-lain. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pengukuran dengan menggunakan total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai pasar dan penjualan (Dwikusumowati, 2013:2-3).

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1996. Menurut Scott (2012:335-336) dia menjelaskan bahwa teori keagenan adalah cabang dari “*game theory*” yang mempelajari bentuk kontrak untuk memotivasi pemikiran manager (*agent*) agar bertindak atas nama pemegang saham (*principal*) ketika terjadinya konflik kepentingan manager (*agent*) yang berbeda dengan para pemegang saham (*principal*). Menurut Wiyarsi (2012:8-9) Salah satu asumsi

utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan *agen* yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Menurut Vidyantie dan Handayani (2006) dalam Imanta (2011:69-70), teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu dalam perusahaan hanya bertindak atas dasar kepentingan mereka masing-masing. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepat-cepatnya atas investasi mereka, yang salah satunya tercermin dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. Sedangkan *agent* diasumsikan termotivasi untuk meningkatkan insentif atau kompensasi yang diperoleh dari setiap kemampuan yang telah dikeluarkan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan kepentingan antara manager (*agent*) dengan pemegang saham

(*principal*) terjadi ketika manager melakukan manipulasi atau kecurangan pada laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan untuk kepentingan sendiri.

2.3 Komite Audit Independen

Yang di maksud dalam komite audit independen adalah anggota komite adudit bekerja secara independen yang tidak terkait dengan perusahaan dimana anggota tersebut bekerja. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 menyatakan persyaratan independen yaitu:

1. Anggota Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.
2. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) Bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris.
3. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris, kecuali Komisaris Independen.
4. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.
5. Tidak mempunyai : a) Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertical dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik. b) Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Independensi adalah suatu sikap yang tidak memihak atau berdiri sendiri. Dalam hal ini yang berarti seorang anggota Komite Audit haruslah tidak di kendalikan ataupun terpengaruh oleh pihak lainnya yang berkepentingan. Dan tidak merangkap pekerjaan dalam satu perusahaan.

2.4 Keahlian Keuangan Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Selain itu anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

New York Stock Exchange dalam standarnya mensyaratkan semua anggota komite audit dapat membaca laporan keuangan dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian di

bidang akuntansi atau keuangan. NYSE yakin keberadaan ahli akuntansi atau keuangan akan memberdayakan komite audit untuk melakukan penilaian secara independen atas informasi yang diterimanya, mengenali permasalahan dan mencari solusi yang tepat.

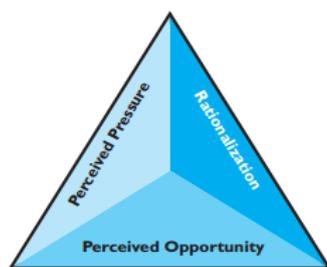
2.5 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) terdiri dari berbagai bentuk dan cara, serta banyak sekali para ahli yang mendefinisikan *fraud*. Berikut ini merupakan definisi *fraud* menurut para ahli. Definisi *fraud* menurut Tuanakotta (2013:28) ialah: “Penipuan ialah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan.” Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa; atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.”

Definisi *fraud* menurut Johnstone *et al.* (2014:34) ialah “Penipuan adalah tindakan disengaja yang melibatkan pelaku penipuan yang menghasilkan bahan salah saji laporan keuangan.”

Definisi *fraud* menurut Arens *et al.* (2012:336-337) ialah: “Penipuan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja.”

Kecurangan (*fraud*) pada dasarnya tidak begitu saja terjadi dalam suatu perusahaan. Namun *fraud* dapat terjadi karena berbagai penyebab dan kemungkinan yang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan *fraud*. Berikut ini teori yang saya gunakan sebagai referensi untuk melihat bagaimana *fraud* itu bisa terjadi.



Gambar 2.1 Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*)

Sumber : W. Steve Albrecht *et al.* (2012)

Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*) menurut W. Steve Albrecht *et al.* (2012:36-49) terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi:

1. *Incentif* atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*)

Tekanan adalah motivasi individu untuk melakukan penipuan atas nama mereka sendiri.

2. Peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*)

Sebuah kesempatan yang dirasakan untuk melakukan penipuan, menyembunyikan, atau menghindari dihukum adalah elemen kedua dari *Fraud Triangle*.

3. Dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*)

Pelaku penipuan memerlukan rasionalisasi agar tindakan mereka dapat diterima. Rasionalisasi Dennis adalah dua: (1) ia tidak percaya apa yang dia lakukan adalah "ilegal," meskipun ia mengakui itu bukan tindakan yang etis; dan (2) ia percaya ia akan mendapatkan warisan dan mampu membayar kembali uangnya. Dalam pemikirannya, dia hanya pinjaman, dan sementara metodenya pinjaman itu mungkin etis, karena ia akan membayar hutang.

Fraud yang ada dalam pelaporan keuangan terjadi dengan menggunakan berbagai cara dan bentuk. Dimana seorang auditor akan terkecoh dalam melakukan pemeriksaan terhadap hal tersebut. Berikut merupakan bentuk-bentuk *fraud* menurut para ahli. Menurut Johnstone *et al.* (2014:34-35) bentuk *fraud* terdiri dari:

1. *Misstatements Arising From Misappropriation of Assets* (Salah saji Timbul Dari Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset terjadi ketika pelaku mencuri atau menyalahgunakan suatu aset organisasi. Penyelewengan aset adalah skema penipuan yang dominan dilakukan terhadap usaha kecil dan para pelaku biasanya karyawan. Penyalahgunaan aset biasanya terjadi ketika karyawan:

- a. Mendapatkan akses ke uang tunai dan memanipulasi akun untuk menutupi pencurian kas.
- b. Memanipulasi pengeluaran kas melalui perusahaan palsu.
- c. Mencuri persediaan atau aset lain dan memanipulasi catatan keuangan untuk menutupi penipuan.

2. *Misstatements Arising from Fraudulent Financial Reporting* (Salah saji Transaksi Penipuan Pelaporan Keuangan)

Manipulasi secara sengaja terhadap laporan hasil keuangan dengan mengutarakan kondisi ekonomi organisasi yang salah pada pelaporan keuangan. Tiga cara umum kondisi penipuan laporan keuangan dapat terjadi antara lain:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau mendukung dokumen
- b. Keliru atau kelalaian dari peristiwa, transaksi, atau informasi orang penting lainnya
- c. Penyalahgunaan disengaja prinsip akuntansi

2.6 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam hubungan antara agen dan prinsipal, akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri (*information asymetry*). Scott (2009:234-235) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), serta tidak mungkinnya prinsipal untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Hal ini menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Salah satu *disfunctional*

behaviour yang dilakukan manajemen (*agent*) adalah memanipulasian data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan pemegang saham (*principal*) meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Kamarudin dan Wan (2014:508-509) mengemukakan bahwa seorang anggota komite audit independen yang ditunjuk oleh dewan adalah seseorang yang tidak memiliki hubungan pribadi atau keuangan dengan perusahaan dan eksekutif puncaknya. Sebuah organisasi yang memiliki komite audit sepenuhnya independen akan mampu mengurangi manipulasi laba. Komite audit independen lebih efektif daripada komite tanpa independensi dalam menjalankan tugasnya untuk mencegah kesalahan oleh eksekutif puncak dalam organisasi. Maka dari itu, tersusun hipotesis:

H₁: Komite Audit Independen berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

2.7 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Sesuai dengan teori keagenan (*theory agency*), untuk dapat menurunkan asimetri informasi dan menjembatani kepentingan manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), Komite Audit harus memiliki kemampuan yang memadai untuk meningkatkan efektivitasnya. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa anggota Komite Audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Hal ini di maksudkan agar anggota Komite audit mampu memeriksa dan menganalisis informasi keuangan.

Raghunandan *et al.* (2001) dalam Prasetyo (2014:4), menemukan bahwa komite audit terdiri dari setidaknya satu anggota memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi lebih cenderung untuk (1) mengadakan pertemuan lebih lama dengan kepala auditor internal; (2) menyediakan akses pribadi untuk kepala auditor internal; dan (3) memeriksa proposal audit internal dan hasil-hasil

audit internal. Maka dari itu, tersusun hipotesis:

H₂: Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

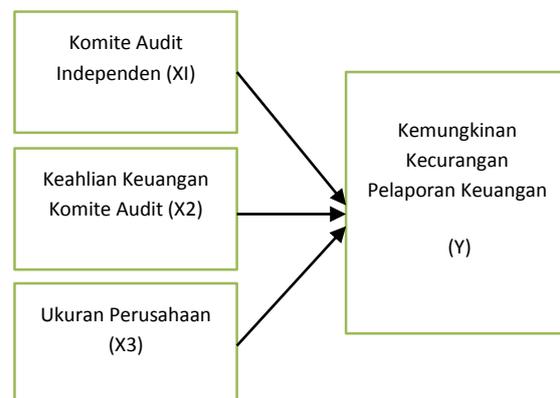
2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Terjadinya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang terjadi didalam perusahaan salah satunya dapat didasari dengan ukuran dari sebuah perusahaan. Perusahaan yang besar lebih cenderung memiliki jumlah transaksi dan informasi yang lebih luas sedangkan perusahaan yang kecil lebih cenderung memiliki transaksi dan informasi yang lebih sempit. Artinya sebuah perusahaan dengan ukuran yang besar dapat meningkatkan asimetri informasi yang terjadi di bandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil.

Wallace *et al.* (1994) dalam Devi dan Ketut (2014:477) ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan

butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan di bandingkan perusahaan berukuran kecil. Maka dari itu, tersusun hipotesis:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan



3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pengukuran variabel dependen yaitu kemungkinan kecurangan keuangan menggunakan variabel dikotomus (*dhicotomous*) dimana variabel dikotomus hanya menggunakan angka 1 dan 0. Penggunaan variabel dikotomus dalam variabel dependen disebabkan perhitungan variabel yang menggunakan rumus Beneish M-score untuk setiap penelitian dan adanya kriteria dalam pengambilan sample. Sehingga perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan ditandai

dengan nilai 1 dan perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan ditandai dengan nilai 0. Metode penelitian ini menggunakan Regresi Logistik disebabkan pengukuran data variabel dikotomus pada variabel dependen akan lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan metode regresi yang lain.

3.1 Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (data berupa angka) dengan data yang diperoleh merupakan data sekunder. Dimana data diperoleh dari sumber yang telah tersedia yaitu di www.idx.co.id. Sifat penelitian pengujian hipotesis, karena pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu. Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2015. Data yang digunakan yaitu laporan tahunan yang di publikasi setiap tahunnya. Data yang digunakan dalam laporan tahunan yaitu terkait dengan laporan komite audit dan total asset perusahaan.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sample

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria.

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Karena untuk menggunakan penghitungan M-score diperlukan data tahun sebelumnya
2. Perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan adalah ketika perusahaan tersebut memiliki nilai Beneish M Score > -2.22 selama 2 tahun berturut-turut.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah (Rp) dalam laporan keuangannya
4. Perusahaan yang memiliki laporan yang lengkap mengenai Komite Audit
5. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap setiap tahunnya (*annual report*)

3.3 Definisi Operasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan. Dalam penelitian ini, kecurangan dikhususkan kecurangan atas laporan keuangan. Terdapat dua kategori yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*). Perusahaan dikategorikan melakukan kecurangan apabila memiliki Beneish M-Score > -2.2 yakni perusahaan diindikasikan melakukan manipulasi atas pendapatannya. Variabel ini diukur menggunakan variabel dikotomis dengan kategori 1 bagi perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan dan 0 bagi perusahaan yang tidak diindikasikan melakukan kecurangan. Rumus yang digunakan (Gaspersz, 2013:65-67)

Rumus 1:

$$\text{Beneish M-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA.}$$

2. Variabel Independen

a. Komite Audit Independen

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015, independensi dari setiap anggota komite audit diukur dengan persyaratan:

- 1) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa *assurance*, jasa *non-assurance*, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
- 2) Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;
- 3) Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, maka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut.
- 4) Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang

Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan

5) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Independensi komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

$$\text{Independensi Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

b. Keahlian Keuangan Komite Audit

Keahlian keuangan Komite Audit diukur berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman di bidang keuangan yang dimiliki. Pengukuran pengetahuan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.

55/POJK.04/2015 yang menyebutkan bahwa wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota keahlian keuangan komite audit terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

$$\text{Keahlian Keuangan Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Keahlian Keuangan}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*SIZE*) adalah besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari jumlah total aset perusahaan sampel. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} : \text{Logaritma natural of Total Asset}$$

3.1 Metode Analisis Data

Pengujian untuk hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Yang dilakukan dalam pengujian regresi logistik yaitu

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), Menguji Kelayakan Model Regresi, Menguji koefisien determinasi, Matriks Klasifikasi, Uji Multikorelitas, dan Menguji Koefisien Regresi. Ghazali (2013:333-343)

3.2 Analisis Regresi Logistik

Untuk mengukur pengaruh Komite Audit independen, keahlian keuangan Komite Audit dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan dilakukan analisis regresi logistik. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 \text{INDEPEDENCE} + \beta_2 \text{COMPETENCE} + \beta_3 \text{SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

FRAUD : Dinilai dari hasil formulasi Beneish M Score Model Perusahaan yang memiliki M-Score >-2,2 diindikasikan melakukan kecurangan (1) dan M-Score < -

2,2 diindikasikan tidak melakukan kecurangan (0)

α : Konstanta
 INDEPENDENCE : Presentase komite audit independen
 COMPETENCE : Presentase keahlian keuangan komite audit
 SIZE : Ukuran perusahaan dari total asset
 ε : *Error*

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Pengambilan Sample Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Dengan adanya kriteria penelitian yang ditentukan maka pada table dibawah ini menunjukkan proses pengambilan sample penelitian.

Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria

Jumlah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2013 – 2015	145
Perusahaan yang data laporan keuangannya tidak lengkap dan tidak disajikan dalam rupiah	(40)
Perusahaan yang tidak memiliki laporan komite audit yang lengkap	(23)
Jumlah perusahaan sampel	82
Total tahun pengamatan	3
Jumlah total sampel pengamatan	246

Dari 145 perusahaan yang terdaftar hanya 82 perusahaan saja yang digunakan sebagai sample penelitian dengan 246 data observasi yang terbagi menjadi 2 kategori yaitu kategori 1 adalah perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) dan kategori 0 adalah perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (*non fraud*).

4.2 Statistik Deskriptif

Pada tabel di bawah ini menampilkan hasil statistik deskriptif dari 82 perusahaan yang meliputi nilai minimum, maksimum dan rata-rata dari masing-masing variabel.

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Manipulator					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
INDEPENDENCE	81	0.33	100	0.9672	0.1248
COMPETENCE	81	0	100	0.7233	0.2795
SIZE	81	25.62	31.78	28.165	1.6146
Non-Manipulator					
INDEPENDENCE	165	100	100	100	0
COMPETENCE	165	0.33	100	0.8233	0.1998
SIZE	165	24.31	32.15	28.08	1.59

Berikut adalah penjelasan hasil statistik deskriptif:

1. Variabel komite audit independen (*INDEPENDENCE*) memiliki nilai terendah 0.33 dan nilai tertinggi

1.00 untuk perusahaan *manipulator* dan nilai 1.00 dan nilai tertinggi 1.00 untuk perusahaan *non manipulator*. Pada perusahaan *manipulator* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.9672 (96.72%) dan standar deviasi 0.12480 sedangkan pada perusahaan *non fraud* memiliki rata-rata 1.000 (100%) dan standar deviasi 0.000. Hal ini dapat dianalisis bahwa dari seluruh observasi yang ada, komite audit yang berada dalam perusahaan *non manipulator* beranggota komite audit independen secara penuh karena memiliki rata-rata 100%, lebih besar dari komite audit independen di perusahaan *fraud* sebesar 96.72%.

2. Variabel keahlian keuangan komite audit (*COMPETENCE*) memiliki nilai terendah 0.00 dan nilai tertinggi 1.00 untuk perusahaan *manipulator* dan nilai 0.33 dan nilai tertinggi 1.00 untuk perusahaan *non manipulator*. Pada perusahaan *manipulator* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.7233 (72.33%) dan standar deviasi 0.27954 sedangkan pada perusahaan *non fraud* memiliki rata-rata 0.8233 (82.33%) dan

standar deviasi 0.19988. Hal ini dapat dianalisis bahwa dari seluruh observasi yang ada, keahlian keuangan komite audit yang berada dalam perusahaan *non manipulator* didominasi oleh anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan atau akuntansi karena memiliki rata-rata 82.33%, lebih besar dari komite audit independen di perusahaan *fraud* sebesar 72.33%.

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai terendah 25.62 dan nilai tertinggi 31.78 untuk perusahaan *manipulator* dimana nilai ukuran perusahaan terkecil dimiliki oleh Lionmesh Prima Tbk dan nilai ukuran perusahaan terbesar dimiliki oleh Gudang Garam Tbk. Sedangkan nilai 24.31818 dan nilai tertinggi 31.150908 untuk perusahaan *non manipulator* dimana nilai ukuran perusahaan terkecil dimiliki oleh Siwani Makmur Tbk dan nilai ukuran perusahaan terbesar dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk.

4.3 Pengujian Regresi Logistik

Pada hasil Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) menggambarkan perbandingan nilai

antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block number*= 1). Penurunan *-2 Log Likelihood* (-2LL) sebesar 23,182 penurunan ini dapat diartikan bahwa dengan adanya penambahan variabel independen yaitu komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, dan ukuran perusahaan yang dimasukkan ke dalam model dapat memperbaiki model fitpenelitian ini serta menunjukkan keseluruhan model regresi logistik yang digunakan adalah model yang baik atau fit dengan data.

Pada hasil Menguji Kelayakan Model Regresi menunjukkan bahwa besarnya nilai *statistics Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* sebesar 10.157714 dengan probabilitas signifikansi 0.254131 yang nilainya jauh di atas 5% atau 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya (Ho diterima), berarti model dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Pada hasil menguji koefisien determinasi menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ini ditunjukkan oleh nilai

Nagelkerke R Square. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,125. Hal ini berarti bahwa variable dependen yaitu yang dapat dijelaskan oleh variable-variabel independen dalam penelitian ini sebesar 12,5% sedangkan sisanya sebesar 87,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Berarti variabel independen yaitu komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, dan ukuran perusahaan menjelaskan variabel dependen kemungkinan kecurangan laporan keuangan 12,5% sedangkan sisanya sebesar 87,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Pada hasil matriks klarifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 19,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 16 perusahaan yang diprediksi terindikasi

melakukan kecurangan laporan keuangan dari total 81 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 95,2%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 8 perusahaan yang diprediksi tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dari total 165 perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam Interpretasi regresi logistic Tabel 4.6 di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar $(157+16)/246 = 70,33\%$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 70,33%.

Kemudian hasil Uji Multikolinieritas menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang nilainya diatas 0,90. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh Imam Ghozali yang menyatakan bahwa variabel tidak terjadi korelasi jika nilainya diatas 0,90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independen.

4.4 Pengujian Model Regresi

Dalam pengujian regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Dengan menguji koefisien regresi maka dapat diketahui sejauh mana variabel independen berpengaruh pada variabel dependen. Apabila signifikansi *p-value* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak (variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen), sedangkan apabila signifikansi *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima (variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen). Dari hasil pengujian persamaan regresi logistik diperoleh model regresi pada tabel 4.3 berikut

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Regresi Logistik

Hasil Analisis Regresi Atas Komite Audit Independen, Keahlian Keuangan Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan			
FRAUD = 64.159 -64.266INDEPEDEENCE -1.813COMPETENCE+ 0.026SIZE + ε			
Variabel	Koefisien	Sig.	Pengaruh
INDEPEDEENCE	-64.266	9.999	Tidak Signifikan
COMPETENCE	-1.813	0.003	Signifikan
SIZE	0.026	0.773	Tidak Signifikan
Constant	64.159		
INDEPEDEENCE (Presentase Komite Audit Independen), COMPETENCE (Presentase Keahlian Keuangan Komite Audit), dan SIZE (Ukuran Perusahaan)			

4.5 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil regresi logistic (*logistic regression*) yang telah dilakukan terdapat hasil dimana variabel *INDEPENDENCE* (Komite Audit Independen) menunjukkan koefisien sebesar -64.266 yang artinya variabel komite audit independen memiliki pengaruh negatif pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi dari hasil regresi sebesar 9.999 lebih besar dari signifikansi 5% atau 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel komite aduit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil yang negatif yang terjadi menjelaskan bahwa semakin banyaknya jumlah anggota komite audit independen tidak secara efektif mengurangi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia. Hal ini didukung dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015 yang menyatakan perusahaan atau emiten publik wajib memiliki komite audit dan anggotanya sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang dimana satu orang komisaris independen dan dua orang lainnya dari berasal dari

luar emiten atau perusahaan publik. Dengan kata lain, anggota komite audit harus independen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Prasetyo (2014) dan Dwiputri (2013) yang menunjukkan bahwa Komite Audit Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi atau kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kamarudin dan Wan (2014)

4.6 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil regresi logistic (*logistic regression*) yang telah dilakukan terdapat hasil dimana variabel *COMPETENCE* (Keahlian Keuangan Komite Audit) menunjukkan koefisien sebesar -1.813 yang artinya variabel keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi dari hasil regresi sebesar 0.003 lebih kecil dari signifikansi 5% atau 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan

variabel keahlian keuangan komite audit Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa anggota komite wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Prasetyo (2014) dan Annisa dan Andri (2012) yang menunjukkan bahwa keahlian keuangan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap indikasi atau kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mustafa dan Nourhene (2012).

4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil regresi logistic (*logistic regression*) yang telah dilakukan terdapat hasil dimana variabel *SIZE* (Ukuran Perusahaan) menunjukkan koefisien sebesar 0.026 yang artinya variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi dari hasil regresi sebesar 0.773 lebih besar dari signifikansi 5% atau 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel

ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan dimana Komite Audit Independen tidak terbukti berpengaruh terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan, dari hasil pengujian yang diperoleh dapat disimpulkan banyak atau sedikitnya persentase komite audit independen dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena komite audit bukan terbentuk secara sukarela oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan tata kelola internal perusahaan yang baik, melainkan dikarenakan adanya ketentuan undang-undang yang di keluarkan oleh pemerintah didalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 yang mengharuskan adanya komite audit dalam perusahaan. Keahlian Keuangan Komite Audit terbukti berpengaruh terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan, dalam hasil penelitian adanya arah koefisien regresi bertanda negatif. Hal ini berarti semakin

banyak persentase keahlian keuangan komite audit dalam suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan. Ini disebabkan karena keahlian keuangan komite audit diharapkan dapat mengerti dalam menyajikan laporan keuangan yang baik serta mengetahui tindakan kecurangan yang dapat dilakukan didalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga dengan semakin banyak persentase keahlian keuangan komite audit dalam perusahaan, cenderung dapat mendeteksi dan menekan kemungkinan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Serta Ukuran Perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. Dalam pengujian ini dapat di simpulkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi indikasi dari kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti ukuran perusahaan yang besar ataupun yang kecil sama-sama mempunyai peluang dalam melakukan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan untuk sekarang tidak dapat memperlihatkan pengaruhnya terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Annisa dan Andri (2012) serta Lestari dan Wiwin (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi atau kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prasetyo (2014).

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini hanya dapat menunjukkan bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 12,5%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain seperti masa jabatan komite audit, jumlah rapat komite audit, *leverage* perusahaan, kepemilikan managerial, dan lain-lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Populasi penelitian hanya menggunakan perusahaan dengan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI hanya pada periode 2013 – 2015. Sehingga tidak dapat mengamati pengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan di industri lain. Periode waktu yang digunakan hanya dari periode 2013-2015 sehingga sampel yang diperoleh hanya terbatas 82 pengamatan. Dari keterbatasan yang ada peneliti selanjutnya untuk memperluas sampel

penelitian, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih dapat merepresentasikan kondisi sesungguhnya mengenai komite audit independen, keahlian keuangan komite aduit terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu juga diharapkan dapat melakukan penelitian dengan periode waktu yang lebih panjang. Karena dengan periode yang lebih panjang akan memberikan gambaran lebih baik terhadap hasil penelitian serta menambah variabel-variabel independen lain yang diyakini dapat mempengaruhi secara signifikan kecurangan laporan keuangan, seperti masa jabatan komite audit, dan kualitas sistem pengendalian intern. Untuk perusahaan manufaktur, agar meningkatkan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi ataupun keuangan agar dapat memahami penyajian laporan keuangan yang lebih baik dan dapat menekan kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan, agar menerapkan pengungkapan informasi yang ada pada laporan tahunan mereka dalam catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*) sehingga investor dapat menilai kondisi perusahaan sesungguhnya dalam membuat keputusan ekonomi dan agar

menyediakan informasi yang lengkap mulai dari nama anggota yang disertai gelar, pengalaman dalam bekerja sampai

pendidikan terakhir yang ditempuh dari masing-masing anggota komite audit yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, W. Steve., Albrecht, Conan C., Albrecht, Chad O., & Zimbelman, Mark F.(2011). *Fraud Examination. Edisi 4*. 36-49.Mason Ohio: South-Western Cengage Learning.

Anisa, Widya Nur., & Prastiwi, Andri. (2012). Pengaruh financial expertise of committee audit members, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. *Journal Accounting*, 1(1), 191-128.

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and assurance service an integrated approach*, 14th Edition. 336-337. England: Pearson Education Limiteda.

Davidparsaoran. (2009). Skandal manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma.Tbk, Diakses 2 Maret 2017. <http://davidparsaoran.wordpress.com>.

Devi, Ida Ayu Sintia., & Suardana, Ketut Alit. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan status perusahaan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. *Journal Accounting*, 8(3), 447-492.

Dwikusumowati, Meriam Zalzabilani. (2013). Pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba, Semarang. *Diponerogo Journal of Accounting*, 2(4), 14-23.

- Dwiputri, Intan Izzati. (2013). Analisis pengaruh pengungkapan etika dan unsur good corporate governance terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Accounting*, 1(1), 9-16.
- Gasperz, V. (2013). *All-in-one 150 Key Performance Indicators and Balanced Scorecard, Malcolm Baldrige, Lean Six Sigma Supply Chain Management*. 65-67. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. 333-343. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikatan Komite Audit Indonesia. Diakses 28-29 December 2016. <http://komiteaudit.org/home/index.php>.
- Imanta, Dea ., & Satwiko, Rutji. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan managerial. *Journal Business and Accounting*, 13(1), 67-80.
- Jao, Robert., & Pagalung, Gagaring. (2011). Corporate governance , ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. *Journal of Accounting and Auditing*, 11(8), 43-54.
- Johnstone, Karla M., Gramling, Audrey A., & Larry E.(2014). *Auditing A Risk-Based Approach To Conductiong A Quality Audit*. 34-35. South-Western Cengage Learning: USA.
- Kamarudin, Khairul Anwar., & Ismail, Wan Adibah Wan. (2014). The effects of audit committee attributes on fraudulent financial reporting. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(5), 508-514.

- Kartika, Sekar Niken., & Sudarno. (2014). Analisis pengalaman pra komite audit terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1-10.
- Lestari, Puji., & Yadiati, Winwin. (2014). The effect of firm size and organizational culture on the quality of financial reporting in sharia microfinancing institution (baitul maal wa tamwil). *International Journal of Business, Economics and Law*, 5(1), 75-78.
- Mustafa, Sameer T., & Youssef, Nourhene Ben. (2012). Audit committee financial expertise and misappropriation of assets. *Managerial Auditing Journal*, 25(3), 208-228.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar. 11-26.
- Nurharyanto (2011). Memahami fraud dan melaksanakan investigative audit pada perusahaan / korporasi (Teori dan aplikasinya). *Journal of Accounting and Economics*, 109-117.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan otoritas jasa keuangan No. 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit*. Jakarta: OJK.
- Prasetyo, Adrian Budi. (2014). Pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010). *Journal of Accounting and Auditing*, 11(1), 1-24.
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory*. 234-235. Canada Prentice Hall. 5th edition.

Scott, William R. (2012). *Financial Accounting Theory*. 335. Toronto: Prenticehall Inc., 6th edition.

Sekaran, Uma., & Bougie, Roger. (2013). *Research Methods for Business*. 31-32. United Kingdom

Tuanakotta, Theodorus M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. 28-30. Jakarta: Salemba Empat.

Wiyarsi, Retno Budhi. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI) tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta. 8-9.